

KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMP DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWIR GRINGSING KABUPATEN BATANG

Millatina Ainur Rahmaniya¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

millatinaainurr@gmail.com

ABSTRAK

Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan siswa untuk mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan kelompok seumurannya di lingkungan sekolah sebagai akibat dari tekanan kelompok sehingga dapat diterima menjadi bagian dari kelompok pertemanan tersebut. Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda pengerjaan tugas sekolah karena lebih memilih menghabiskan waktu dengan kegiatan yang lebih diminati, dilakukan secara berulang dan disengaja, yang mengakibatkan tugas tidak selesai tepat waktu dan hasil pengerjaan tugas kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang. Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP Al Munawir Gringsing, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta aktif bersekolah saat penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Konformitas Teman Sebaya (25 aitem, $\alpha = 0.850$) dan Skala Prokrastinasi Akademik (22 aitem, $\alpha = 0.852$). Analisis data dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Spearman-Rho* melalui program *Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 19.0.3. Pengambilan data dilakukan pada 192 subjek dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0.287 dengan signifikansi $p < 0.001$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang tahun ajaran 2024/2025.

Kata kunci: konformitas; prokrastinasi; teman sebaya; siswa pondok pesantren

**PEER CONFORMITY AND ACADEMIC PROKRASTINATION AMONG
JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT THE AL MUNAWIR
GRINGSING BATANG ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

Millatina Ainur Rahmaniya¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

millatinaainurr@gmail.com

ABSTRACT

Peer conformity is the tendency of students to change their attitudes and behaviors to align with their peers at school as a result of group pressure, so that they can be accepted as part of that friendship group. Academic procrastination is the behavior of delaying school assignments by choosing to spend time on more preferred activities, done repeatedly and intentionally, which results in assignments not being completed on time and the quality of work being less than optimal. This study aims to obtain empirical evidence of the relationship between peer conformity and academic procrastination among students of SMP Al Munawir Gringsing, Batang Regency. The sample characteristics in this study were students in grades 7, 8, and 9 of SMP Al Munawir Gringsing, both male and female, and actively enrolled during the data collection period. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling. The measurement instruments were the Peer Conformity Scale (25 items, $\alpha = 0.850$) and the Academic Procrastination Scale (22 items, $\alpha = 0.852$). Data analysis was conducted using the non-parametric Spearman-Rho test through Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) version 19.0.3. Data collection involved 192 subjects, resulting in a correlation coefficient value of 0.287 with a significance level of $p < 0.001$, indicating a significant positive relationship between peer conformity and academic procrastination among students of SMP Al Munawir Gringsing, Batang Regency, in the 2024/2025 academic year.

Keywords: conformity; procrastination; peers; islamic boarding school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang sangat penting pada kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari. Dalam menempuh proses belajar, individu diperkenalkan pada berbagai perspektif, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dalam bermasyarakat. Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tripusat Pendidikan yaitu wadah bagi peserta didik memperoleh dan menerapkan ilmu yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Muliati, 2016).

Sekolah adalah institusi formal yang berperan dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka dapat bersaing, mengembangkan pengetahuan, dan menerapkan ilmu tersebut di lingkungan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional (Laia dkk., 2022). Sekolah hadir dalam beragam bentuk, pondok pesantren menjadi salah satu bentuk sekolah yang diminati masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar seperti sekolah formal pada umumnya, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama Islam secara mendalam dalam kurikulumnya (Furqan, 2015). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menekankan pada pengajaran agama Islam, dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal

siswa yang bersifat tetap (Rifandi & Edwina DS, 2020). Perbedaan sistem pendidikan di pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah para siswa diwajibkan tinggal di asrama selama 24 jam. Metode belajar dalam pondok pesantren memiliki perbedaan dengan pembelajaran di sekolah biasa. Jika di sekolah biasa pengawasan terhadap siswa hanya berlaku selama proses belajar mengajar, maka di pesantren, aturan yang mengatur perilaku siswa tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari ketentuan asrama yang ditetapkan oleh pengasuh asrama.

Aturan yang diterapkan di pondok pesantren berbeda dari sekolah umum, siswa yang tinggal di pesantren menjalani jadwal aktivitas yang padat sejak bangun tidur sampai kembali beristirahat di malam hari. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjalankan kegiatan sehari-hari secara mandiri berdasarkan jadwal yang ditetapkan oleh pihak pesantren. Dalam menempuh padatnya jadwal mengharuskan siswa untuk mampu mengelola dirinya sendiri secara mandiri, termasuk dalam hal akademik. Siswa di pesantren juga menghadapi berbagai hambatan, salah satunya ketika menyelesaikan pekerjaan akademik. Siswa diharapkan dapat mengerjakan tugas akademik dengan tepat waktu, namun realitanya masih terdapat siswa yang menunda mengerjakan kewajiban akademiknya dan dikenal sebagai prokrastinasi. Prokrastinasi termasuk salah satu permasalahan penting yang sering terjadi di lingkungan akademik siswa (Consina, 2024).

Siswa yang menunda-nunda pengerjaan dan penyelesaian tugas sekolahnya disebut mengalami prokrastinasi akademik (Ramadhan dkk., 2023).

Siswa sering kali menunda-nunda tugas karena beberapa alasan, antara lain kurangnya kemampuan mengatur waktu, sulitnya mempertahankan fokus, rasa takut dan cemas menundapatkan nilai rendah, keyakinan negatif, masalah pribadi, kebosanan, serta perfeksionisme dalam mengerjakan tugas, ada juga rasa takut gagal dalam menundapatkan nilai (University at Buffalo Counseling Service dalam Santrock, 2021). Selain itu menurut University of Illinois Counseling Center dalam Santrock (2021), prokrastinasi akademik dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menghindari tugas dengan harapan bahwa tugasnya akan lenyap meskipun tanpa dikerjakan, menghabiskan waktu berlebihan untuk bermain *game* atau menjelajahi internet, menggantikan tugas penting dengan aktivitas kurang prioritas, serta percaya bahwa penundaan kecil tidak berpengaruh, siswa juga dapat terjebak dalam fokus berlebihan pada bagian tertentu dari tugas atau bingung memilih antara dua tugas sehingga keduanya tidak terselesaikan.

Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari dkk., 1995). Penelitian lain, menunjukkan bahwa 80–95% siswa pernah menunda-nunda tugas dalam berbagai bentuk, dan hampir 50% dari mereka sering menunda secara konsisten, sehingga menimbulkan masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka (Steel, 2007). Temuan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Waty & Agustina, 2022) menunjukkan bahwa 23% siswa yang bermukim di pesantren madrasah MTs N 3 Bojonegoro memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah, 56% memiliki prokrastinasi akademik sedang, dan

21% memiliki prokrastinasi akademik tinggi. Selain itu penelitian (Ardiansyah & Sri Indrawati, 2013) pada siswa di Pondok Pesantren Pabelan Magelang yang menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi terdiri dari 13,78% siswa dengan kategori sangat rendah, 65,51% berada pada kategori rendah, dan 20,68% dalam kategori tinggi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan prokrastinasi akademik juga dialami oleh siswa di pondok pesantren.

Peneliti mencoba melakukan wawancara pada beberapa siswa SMP di Pondok Pesantren Al Munawir dan menemukan indikasi adanya kecenderungan yang mengarah pada prokrastinasi akademik. Siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara tugas akademik dan kewajiban kepesantrenan seperti mengaji, hafalan surah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa siswa mengaku menunda pengerjaan tugas, terutama jika tugas tersebut terasa sulit atau bertepatan dengan jadwal kegiatan pondok yang padat. Mereka biasanya baru mengerjakannya saat mendekati tenggat waktu, sehingga tugas diselesaikan secara terburu-buru. Ada juga siswa yang memilih menyelesaikan tugas di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, bahkan dengan menyalin pekerjaan teman agar tetap bisa mengumpulkan tugas meski tanpa memahami materinya secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak selalu disebabkan oleh kemalasan, tetapi lebih karena tekanan aktivitas, kelelahan fisik, dan pengaruh lingkungan sosial yang membuat siswa sulit fokus menyelesaikan tanggung jawab akademiknya tepat waktu.

Secara umum prokrastinasi mengarah pada konsekuensi negatif dan jarang dianggap sebagai perilaku positif (Moonaghi & Beydokhti, 2017). Penundaan

yang dilakukan oleh sebagian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah membawa dampak yang bersifat negatif. Dalam praktik pendidikan, menunda-nunda tugas dapat merugikan siswa karena dapat memperpanjang waktu pengerjaan tugas dan menghambat pencapaian akademik (Wahyuningsih dkk., 2022). Prokrastinasi pada siswa memiliki banyak dampak negatif, di antaranya adalah perunan nilai, kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta rendahnya tingkat kehadiran di kelas (Anam, 2017). Selain itu, Consina (2024) juga mengemukakan salah satu dampak utama prokrastinasi adalah menurunnya produktivitas, kebiasaan menunda pekerjaan menyebabkan waktu terbuang, tugas mampuk, dan tekanan meningkat, yang akhirnya mengganggu kinerja serta menurunkan kualitas hidup. Selain itu, prokrastinasi juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional seperti cenderung merasa bersalah, cemas, hingga putus asa (Consina, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik meliputi keterampilan manajemen waktu, keyakinan psikologis tentang kemampuan, inisiatif pribadi, gangguan yang memengaruhi perhatian, pengaruh sosial, dan kemalasan (Herut & Gorf, 2024). Menurut Burka dan Yuen (2008) terdapat beberapa hal yang menimbulkan terjadinya prokrastinasi yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang bersumber dari lingkungan luar berasal dari keluarga, masyarakat, dan juga teman sebaya. McCloskey (2011) juga menyebutkan prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor sosial seperti pengaruh teman atau keluarga. Faktor teman sebaya salah satunya diwujudkan dalam bentuk konformitas yang dapat menyebabkan siswa

terpengaruh oleh teman sebayanya (Imansyah & Setyawan, 2018). Meski terkadang hubungan dengan teman sebaya dapat memberi semangat untuk meraih tujuan, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan ini bisa menjadi faktor risiko munculnya perilaku negatif (Jin dkk., 2019). Remaja dengan kecemasan interaksi sosial yang tinggi juga memiliki motif konformitas yang lebih kuat, karena takut akan penilaian sosial yang negatif dari kelompoknya (Zhang dkk., 2016)

Remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan teman sebayanya, dalam proses yang dikenal sebagai konformitas teman sebaya (Gommans dkk., 2017). Kelompok teman sebaya merupakan kelompok dengan usia sama yang menyediakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, serta menjadi tempat untuk bereksperimen dan memperoleh kemandirian serta kebebasan dari orang tua (Papalia, 2008). Sedangkan konformitas teman sebaya adalah tindakan individu yang mengikuti norma kelompok agar diterima sebagai anggota dan menghindari perbedaan atau pengucilan, meskipun sering dilakukan karena tekanan dari teman sebaya (Qomariyah, 2016).

Menurut (Papalia, 2008), konformitas mencapai puncaknya pada awal masa remaja, biasanya pada usia 12-13 tahun dan akan menurun pada masa remaja pertengahan dan akhir. Di masa remaja, tekanan untuk konform terhadap kawan-kawan sebaya menjadi lebih kuat, khususnya di kelas delapan dan sembilan (Santrock, 2011). Siswa SMP berada pada masa remaja awal yang merupakan periode saat individu dengan mudahnya terpengaruh oleh kelompok

referensi (teman sebayanya) karena membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Siswa yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut (Santrock, 2011). Ketika dalam suatu kelompok siswa telah melakukan kegiatan prokrastinasi maka siswa lain merasa harus melakukannya juga. Jika *peer group* siswa memiliki kebiasaan enggan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, maka siswa tersebut akan mengikuti dan menjadi malas (Ramadhan dkk., 2023).

Terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang membuktikan adanya korelasi konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik individu. Seperti penelitian Cinthia dan Kustanti (2017) yang menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan/Prodi Teknik Industri UPN “Veteran” Yogyakarta angkatan 2014 dan 2015. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nasution dkk. (2021) yang menemukan hasil yang serupa pada kedua variabel dengan subjek penelitian Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah, di mana ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. Namun, ada perbedaan hasil dari beberapa penelitian lain seperti dalam penelitian yang dilakukan (Krisnadhi & Susilawati, 2019) yang menghasilkan konformitas teman sebaya tidak berperan secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Penelitian Fikriyyah dan Wardani (2024) juga menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap

prokrastinasi akademik. Prevalensi prokrastinasi akademik pada populasi anak-anak dan remaja masih belum banyak diteliti, menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut (González-Brignardello dkk., 2023).

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti masih melihat adanya celah mengenai konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama yang menempuh pendidikan dan tinggal di pondok pesantren. Seperti yang telah diketahui bahwa siswa SMP berada pada periode remaja yang mudah untuk konform terhadap teman sebaya. Selain itu, sebagai siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren harus mampu mengelola dirinya sendiri secara mandiri dalam menempuh padatnya jadwal di pondok pesantren.

Prokrastinasi akademik menjadi topik yang relevan untuk diteliti di SMP Pondok Pesantren Al Munawir Gringsing karena pihak sekolah saat ini sedang berupaya meningkatkan akreditasi sekolah yang masih berada pada peringkat B. Upaya tersebut menuntut siswa untuk memiliki prestasi akademik yang optimal, mengingat salah satu kriteria penilaian akreditasi SMP didasarkan pada delapan Standar Nasional Pendidikan, salah satunya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, perilaku menunda tugas atau prokrastinasi akademik perlu diminimalkan agar kualitas belajar siswa meningkat dan target peningkatan akreditasi dapat tercapai. Selain itu, salah satu tujuan utama pondok pesantren ini adalah membentuk santri yang menguasai ilmu umum dan mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi,

sebagai bekal menghadapi tantangan modern. Kombinasi kebutuhan akademik ini memunculkan urgensi bagi siswa untuk menghindari prokrastinasi, agar dapat mengoptimalkan potensi belajar mereka dan mendukung strategi peningkatan akreditasi serta visi sekolah.

Dari uraian fenomena di atas menjadikan peneliti semakin bertanya-tanya mengenai apakah konformitas teman sebaya berhubungan dengan prokrastinasi akademik dengan membedakan subjek penelitian dari penelitian sebelumnya, peneliti berharap dapat menemukan hasil yang diinginkan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konformitas Teman Sebaya dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP di Pondok Pesantren Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang”.

Alasan mengapa peneliti memilih melakukan penelitian pada siswa SMP di Pondok Pesantren Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang karena melihat bahwa lingkungan pesantren memiliki karakteristik unik yang menggabungkan pendidikan akademik dengan pembinaan keagamaan. Siswa dihadapkan pada tantangan dalam mengatur waktu antara tugas-tugas akademik, kegiatan keagamaan, dan aktivitas lainnya. Prokrastinasi akademik menjadi masalah utama, mengingat banyaknya tugas dan membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai prokrastinasi akademik di kalangan siswa pesantren serta memberikan saran untuk membantu mereka mengatasi kebiasaan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akademik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP di Pondok Pesantren Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP di Pondok Pesantren Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan menjadi landasan pengembangan pembelajaran dan dapat memberikan informasi serta wawasan terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik, serta memperluas referensi di bidang Psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan siswa mengenai prokrastinasi akademik dan pentingnya memahami batasan dalam

mengikuti pengaruh teman sebaya, agar tidak menimbulkan konformitas berlebihan yang berujung pada kebiasaan menunda tugas sekolah.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi sekolah terkait penyebab permasalahan akademik siswa. Selain itu dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperbaiki pembinaan akademik pada siswa SMP Al Munawir Gringsing Kabupaten Batang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil riset ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa, yaitu mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik.